



Peran Ketua Stasi terhadap Peningkatan Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Katekese di Stasi Santa Theresia Waijarang Paroki Santo Fransiskus De Sales pada Keuskupan Larantuka

Wenseslaus Ile¹, Antonius I.N Tukan^{2*}, Petrus Tamelab³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ginostipas@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the important role of the Church as the communion of God's people in fostering and accompanying Catholic Youth (Orang Muda Katolik [OMK]) as the future generation of the Church. The Station Head (Ketua Stasi) is responsible for strengthening community fellowship, organizing pastoral activities, and mentoring Catholic youth to remain actively involved in the life of the Church. This study aims to analyze the role of the Station Head in enhancing the participation of Catholic Youth at Saint Theresia Waijarang Station. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews and observations involving the Station Head, Catholic youth, and members of the congregation. The findings indicate that the Station Head's direct involvement in youth activities has not been fully optimized due to other professional responsibilities. As a result, some Catholic youth feel they receive insufficient attention and guidance, which affects their motivation to participate in Church activities. Nevertheless, the Station Head continues to provide support, guidance, and supervision for various pastoral programs. At the same time, Catholic youth remain actively engaged in Church activities because they recognize their responsibility as the future generation and backbone of the Church. The study concludes that effective collaboration among the Station Head, the congregation, and Catholic youth is essential for strengthening ministry, fostering faith formation, and creating an active, harmonious, and sustainable Church community.*

Keywords: *Catholic Youth; Church; Participation; Pastoral Leadership; Station Head.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Gereja sebagai persekutuan umat Allah dalam membina dan mendampingi Orang Muda Katolik (OMK) sebagai generasi penerus Gereja. Ketua Stasi memiliki tanggung jawab untuk membangun kebersamaan umat, menggerakkan kegiatan pastoral, serta memberikan pendampingan kepada OMK agar tetap aktif dalam kehidupan menggereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ketua Stasi dalam meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik di Stasi Santa Theresia Waijarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap Ketua Stasi, OMK, serta umat yang terlibat dalam kehidupan menggereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung Ketua Stasi dalam kegiatan OMK belum dapat dilakukan secara optimal karena adanya tanggung jawab pekerjaan lain. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian OMK merasa kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan sehingga memengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan Gereja. Meskipun demikian, Ketua Stasi tetap berupaya memberikan dukungan, arahan, serta melakukan pengawasan terhadap berbagai kegiatan pastoral. Di sisi lain, OMK tetap menunjukkan komitmen dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan Gereja karena menyadari perannya sebagai generasi penerus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama yang baik antara Ketua Stasi, umat, dan OMK menjadi faktor utama dalam meningkatkan semangat pelayanan, memperkuat pembinaan iman, serta mewujudkan kehidupan Gereja yang aktif, harmonis, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Gereja; Ketua Stasi; Orang Muda Katolik; partisipasi; pendampingan.

1. LATAR BELAKANG

Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus dan dipanggil untuk melanjutkan karya keselamatan melalui pewartaan Injil serta pelayanan kepada sesama. Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan umat beriman mempersatukan manusia dengan Allah serta menguatkan Gereja untuk menjalankan tugas perutusannya di tengah dunia (Huber, 1987:38-40). Sebagai persekutuan umat Allah, Gereja tidak hanya bertumpu pada kaum klerus, tetapi juga melibatkan kaum awam yang dipanggil untuk mengambil bagian

dalam karya kerasulan sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Lumen Gentium bahwa kaum awam dipersatukan dengan Kristus melalui baptisan dan memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam pengudusan Gereja (LG Art. 31; LG Art. 33).

Dalam kehidupan menggereja pada tingkat stasi, Ketua Stasi memiliki peran penting dalam membina kehidupan umat melalui pendampingan pastoral, menjaga persatuan umat, serta mengembangkan berbagai program Gereja termasuk pembinaan iman bagi Orang Muda Katolik (OMK). OMK dipandang sebagai *agent of change* karena memiliki karakteristik energik, kreatif, dinamis, kritis, serta memiliki potensi besar bagi perkembangan Gereja di masa depan (Tangdilintin, 2008:13). Selain itu, kegiatan katekese menjadi sarana penting dalam membantu OMK memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Suseno, 2004:61). Namun, kenyataan di Stasi Santa Theresia Waijarang menunjukkan bahwa partisipasi OMK dalam kegiatan katekese masih menghadapi berbagai kendala, terutama kurangnya pendampingan dan perhatian dari pengurus Gereja, termasuk Ketua Stasi, yang memiliki berbagai tanggung jawab lain di luar pelayanan Gereja. Kondisi ini menyebabkan sebagian OMK kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Padahal, Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif di tengah masyarakat sebagai tanda kasih, persaudaraan, dan keselamatan bagi semua orang (Suseno, 2004:57). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran Ketua Stasi dalam meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan katekese serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja.

Gereja merupakan persekutuan umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus dan dipanggil untuk melanjutkan karya keselamatan melalui pewartaan Injil serta pelayanan kepada sesama. Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan umat beriman mempersatukan manusia dengan Allah serta menguatkan Gereja untuk menjalankan tugas perutusannya di tengah dunia (Huber, 1987:38-40). Sebagai persekutuan umat Allah, Gereja tidak hanya bertumpu pada kaum klerus, tetapi juga melibatkan kaum awam yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya kerasulan sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Lumen Gentium bahwa kaum awam dipersatukan dengan Kristus melalui baptisan dan memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam pengudusan Gereja (LG Art. 31; LG Art. 33).

Dalam kehidupan menggereja pada tingkat stasi, Ketua Stasi memiliki peran penting dalam membina kehidupan umat melalui pendampingan pastoral, menjaga persatuan umat, serta mengembangkan berbagai program Gereja termasuk pembinaan iman bagi Orang Muda Katolik (OMK). OMK dipandang sebagai *agent of change* karena memiliki karakteristik energik, kreatif, dinamis, kritis, serta memiliki potensi besar bagi perkembangan Gereja di

masa depan (Tangdilintin, 2008:13). Selain itu, kegiatan katekese menjadi sarana penting dalam membantu OMK memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Suseno, 2004:61).

Namun, kenyataan di Stasi Santa Theresia Waijarang menunjukkan bahwa partisipasi OMK dalam kegiatan katekese masih menghadapi berbagai kendala, terutama kurangnya pendampingan dan perhatian dari pengurus Gereja, termasuk Ketua Stasi, yang memiliki berbagai tanggung jawab lain di luar pelayanan Gereja. Kondisi ini menyebabkan sebagian OMK kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Padahal, Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif di tengah masyarakat sebagai tanda kasih, persaudaraan, dan keselamatan bagi semua orang (Suseno, 2004:57). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran Ketua Stasi dalam meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan katekese serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketua Stasi adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas terlaksananya berbagai kegiatan di tingkat stasi serta memikul tanggung jawab dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan umat. Menurut Hutabarat, Ketua Stasi merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan tugas kepemimpinannya demi keberlangsungan kehidupan Gereja di stasi (Hutabarat, 1982:36). Sebagai seorang pemimpin, Ketua Stasi dituntut mampu menjalankan tanggung jawab bersama, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat secara bijaksana (Hello, 2005:15).

Dalam kehidupan Gereja, Ketua Stasi memegang peran strategis dalam menggerakkan organisasi Gereja, meningkatkan pelayanan umat, serta menentukan perkembangan kehidupan menggereja di lingkungan stasi. Peran tersebut menjadi kebutuhan penting (*sine qua non*) dalam mencapai tujuan pastoral dan membangun kehidupan iman umat. Kualitas kepemimpinan Ketua Stasi secara langsung memengaruhi dinamika pelayanan serta perkembangan kehidupan Gereja di tengah umat.

Secara konkret, Ketua Stasi bertugas memimpin pertemuan umat, menjaga persatuan dan semangat persaudaraan, menyelenggarakan kegiatan pastoral, memimpin rapat stasi, mewakili umat dalam Dewan Pastoral Paroki, serta menjalin komunikasi dengan pastor paroki terkait pelayanan umat. Oleh karena itu, seorang Ketua Stasi dituntut memiliki karakter kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, bersikap adil dalam mengambil keputusan,

rendah hati, tidak mementingkan kepentingan pribadi maupun kelompok, serta mengutamakan kepentingan bersama demi perkembangan iman dan kehidupan umat Gereja.

Teori Kepemimpinan Pastoral

Kepemimpinan pastoral merupakan kepemimpinan yang berlandaskan teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Baik, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mrk. 10:45). Dalam Gereja Katolik, kepemimpinan pastoral tidak hanya berorientasi pada pengelolaan organisasi, tetapi juga pada pelayanan, pendampingan, pembinaan iman, dan pemberdayaan umat. Seorang pemimpin pastoral dipanggil untuk membangun persekutuan, menjadi teladan hidup Kristiani, serta membimbing umat agar bertumbuh dalam iman.

Dokumen Lumen Gentium menegaskan bahwa seluruh umat Allah mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja sesuai dengan panggilannya (LG, art. 31–33). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Gereja harus dijalankan dalam semangat pelayanan dan kerja sama untuk membangun kehidupan umat. Dalam konteks ini, Ketua Stasi memiliki tanggung jawab untuk membina kehidupan iman umat, menjaga persatuan, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota Gereja, termasuk Orang Muda Katolik (OMK). Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019) menegaskan bahwa kaum muda merupakan bagian penting dari Gereja masa kini. Karena itu, mereka membutuhkan pendampingan yang dilakukan melalui kehadiran, dialog, dan keteladanan. Pendampingan yang berkesinambungan akan membantu kaum muda bertumbuh dalam iman, menemukan panggilannya, serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja.

Konsep kepemimpinan pastoral juga sejalan dengan teori servant leadership yang dikemukakan oleh Greenleaf (1977), yaitu kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan kepada orang lain, membangun relasi yang baik, serta memberdayakan anggota komunitas. Dalam kehidupan Gereja, prinsip tersebut diwujudkan melalui perhatian, komunikasi, motivasi, dan pembinaan yang dilakukan oleh pemimpin kepada umat. Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan pastoral dalam penelitian ini dipahami sebagai kepemimpinan yang menekankan pelayanan, pendampingan, dan keteladanan dalam membina kehidupan iman umat. Melalui kepemimpinan pastoral yang baik, Ketua Stasi diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan katekese sehingga mereka semakin aktif dalam kehidupan Gereja.

Tugas dan Fungsi Ketua Stasi

Kesatuan Gereja dengan Kristus menegaskan bahwa umat beriman mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Dalam masyarakat Yahudi, Yesus tidak menjalankan ketiga tugas tersebut sebagai fungsi resmi, melainkan hadir sebagai pewarta

keselamatan yang diakui terutama dalam tugas kenabian-Nya (Dister, 2004:257). Dalam kehidupan Gereja, semangat perutusan Kristus tersebut juga menjadi dasar bagi setiap pemimpin Gereja, termasuk Ketua Stasi, dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada umat. Menurut Keating, tugas Ketua Stasi mencakup dua bidang utama, yaitu penyelesaian pekerjaan dan menjaga kekompakan kelompok (Keating, 1986:9). Dalam bidang pekerjaan, Ketua Stasi bertugas memulai, mengatur, memberikan informasi, mendukung, menilai, dan menyimpulkan kegiatan bersama. Sementara dalam menjaga kekompakan kelompok, Ketua Stasi berperan mendorong partisipasi anggota, membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, serta menjaga kerja sama antaranggota (Keating, 1986:9–11).

Fungsi utama Ketua Stasi adalah menggerakkan umat agar terlibat dalam karya kerasulan Gereja sesuai dengan panggilan masing-masing. Kepemimpinan Ketua Stasi memiliki peranan penting dalam menentukan perkembangan organisasi Gereja serta keberhasilan pengutusan Gereja di tengah umat (KHK, §216:83). Selain itu, Ketua Stasi berfungsi sebagai penghubung antara umat dan pastor paroki, menjaga persatuan umat, menjadi teladan hidup beriman, serta mendorong keterlibatan aktif umat dalam bidang liturgi, pewartaan, pelayanan, dan persekutuan. Dengan demikian, Ketua Stasi tidak hanya berperan sebagai pemimpin organisatoris, tetapi juga sebagai pelayan umat yang bertanggung jawab atas pertumbuhan iman dan kehidupan menggereja di tingkat stasi.

Gereja Katolik merupakan suatu *communio* atau persekutuan Gereja-Gereja partikular yang berada dalam kesatuan dengan Gereja Katolik Roma. Otoritas tertinggi dalam bidang iman, moral, dan tata pemerintahan Gereja berada pada Pope Francis Sri Paus bersama para uskup. Gereja diutus untuk mewujudkan karya keselamatan Allah melalui pelayanan, memperjuangkan martabat manusia, serta menjaga keutuhan ciptaan. Dalam kehidupan menggereja, Ketua Stasi berperan membantu pastor paroki dalam menjalankan pelayanan pastoral di tingkat stasi. Ketua Stasi bertanggung jawab membina kehidupan iman umat, menjaga persatuan, serta menggerakkan keterlibatan umat dalam kegiatan Gereja. Kepemimpinan dalam Gereja menekankan semangat pelayanan, kasih, kerendahan hati, dan pengabdian, sehingga Ketua Stasi diharapkan menjadi teladan iman sekaligus penggerak pertumbuhan Gereja di tingkat lokal. Konferensi Waligereja Indonesia Orang Muda Katolik (OMK) adalah kaum muda berusia sekitar 13–30 tahun yang belum menikah dan merupakan bagian dari umat Allah. Sebagai generasi penerus Gereja, OMK memiliki potensi untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja maupun masyarakat. OMK dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja melalui pembaptisan. Sebagai kaum awam, mereka diharapkan menjadi saksi Kristus yang

menghadirkan iman, harapan, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semangat Injil, kaum muda dipanggil untuk berkontribusi dalam pembangunan Gereja sekaligus pengudusan dunia.

Gereja Katolik dan Peran Ketua Stasi

Ciri-Ciri Orang Muda Katolik

OMK dikenal sebagai *agent of change* karena memiliki karakteristik khas, seperti energik, dinamis, kreatif, terbuka terhadap perubahan, empatik, kritis, serta berani mengambil risiko. Kaum muda cenderung berorientasi pada masa depan, memiliki semangat pembaruan, dan kepekaan sosial yang tinggi terhadap persoalan masyarakat. Potensi tersebut menjadikan kaum muda sebagai kekuatan penting dalam mendorong perubahan, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam perkembangan Gereja.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya masa depan Gereja, melainkan Gereja pada masa kini. Oleh karena itu, mereka perlu diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan menggereja melalui pendampingan, dialog, dan pembinaan yang berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk berjalan bersama kaum muda, mendengarkan pengalaman hidup mereka, serta membantu mereka menemukan panggilan hidup sebagai murid Kristus yang mampu menjadi saksi Injil di tengah masyarakat (Fransiskus, 2019).

Dengan dukungan dan pendampingan yang tepat, kreativitas serta semangat kaum muda dapat berkembang secara optimal. Menurut Konferensi Waligereja Indonesia KWI, tujuan pembinaan OMK adalah membantu kaum muda menyadari martabat dirinya sebagai pribadi yang dicintai Allah, mengenal identitas diri, memahami perkembangan fisik dan psikis secara sehat, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mempersiapkan masa depan melalui keterampilan, kreativitas, disiplin, dan kemandirian. OMK memiliki peran penting bukan hanya sebagai Gereja masa depan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kehidupan menggereja saat ini. Gereja berperan membina kaum muda agar menemukan identitas iman dan kekatolikannya di tengah tantangan globalisasi. Kaum muda dipanggil untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan Gereja, seperti pewartaan, liturgi, kegiatan sosial, serta menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat. Melalui baptisan, OMK memiliki tanggung jawab untukewartakan Injil dan menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Katekese bagi Orang Muda Katolik

Katekese merupakan sarana pembinaan iman yang bertujuan membantu OMK mengenal, menghayati, dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Directory for Catechesis, katekese merupakan bagian integral dari proses evangelisasi yang bertujuan membentuk murid-murid Kristus yang dewasa dalam iman. Oleh karena itu, pelaksanaan katekese perlu disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan peserta, termasuk Orang Muda Katolik, melalui pendekatan yang dialogis, partisipatif, serta memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai sarana pewartaan iman (Dicastery for Evangelization, 2022). Dokumen ini menegaskan bahwa seluruh komunitas Gereja memiliki tanggung jawab dalam mendampingi kaum muda agar bertumbuh sebagai pribadi yang beriman dan terlibat aktif dalam kehidupan Gereja.

Dalam meningkatkan partisipasi OMK, Ketua Stasi memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan kaum muda.

Beberapa bentuk kegiatan katekese meliputi: Komunikasi Iman, sebagai sarana berbagi pengalaman hidup dan memperdalam iman secara bersama; Retret dan Rekoleksi, untuk membantu pertumbuhan rohani, pertobatan, dan penyegaran iman kaum muda; Katekese Umat, melalui diskusi, sharing Kitab Suci, dan pembelajaran iman secara bersama; Lectio Divina, yaitu membaca, merenungkan, dan menghidupi Sabda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari; Misa OMK, sebagai bentuk keterlibatan aktif kaum muda dalam liturgi Gereja melalui pelayanan seperti lektor, koor, dan petugas liturgi; Pendalaman Iman, melalui seminar, diskusi, dan pembinaan rutin yang membantu OMK memahami ajaran Gereja secara lebih mendalam.

Di era digital, kegiatan katekese juga dapat dikembangkan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana evangelisasi dan pendampingan iman. Penggunaan media digital mampu menjangkau Orang Muda Katolik secara lebih dekat sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, kegiatan katekese perlu dikemas secara kreatif dan kontekstual agar mampu meningkatkan minat serta partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja. Temuan ini didukung oleh penelitian Milarose (2025) yang menunjukkan bahwa media digital, seperti TikTok, dapat dimanfaatkan sebagai sarana katekese bagi Orang Muda Katolik.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, Ketua Stasi berperan sebagai pendamping sekaligus penggerak dalam meningkatkan partisipasi aktif Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja, khususnya di Stasi Santa Theresia Wajarang Paroki Santo Fransiskus De Sales.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Ketua Stasi dalam meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kegiatan katekese di Stasi Santa Theresia Waijarang, Paroki Santo Fransiskus De Sales, Keuskupan Larantuka.

Penelitian dilaksanakan di Stasi Santa Theresia Waijarang pada tanggal 15 Mei sampai 3 Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena masih ditemukan permasalahan mengenai keterlibatan Ketua Stasi dalam pendampingan OMK serta tingkat partisipasi OMK dalam kegiatan katekese. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam permasalahan penelitian. Informan terdiri atas Ketua Stasi, Ketua Wilayah, Ketua Kelompok Basis Gerejawi (KBG), Ketua Orang Muda Katolik (OMK), serta beberapa anggota OMK yang aktif mengikuti kegiatan katekese.

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan Ketua Stasi dan partisipasi OMK dalam kegiatan Gereja. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan bentuk pendampingan yang dilakukan Ketua Stasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Ketua Stasi dalam meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan katekese.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Santa Theresia Waijarang, yang berada dalam wilayah Paroki Santo Fransiskus De Sales Pada. Stasi ini terdiri atas 4 Kelompok Basis Gerejawi (KBG) dengan jumlah umat sebanyak 345 jiwa atau 74 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar umat bekerja sebagai petani lahan kering dengan hasil utama berupa jagung,

pisang, dan umbi-umbian. Hasil pertanian tersebut umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta membiayai pendidikan anak-anak, meskipun tingkat pendapatan masyarakat masih relatif rendah. Dari segi pendidikan dan ekonomi, kondisi umat cukup beragam. Selain bekerja sebagai petani, sebagian kecil umat bekerja sebagai guru. Dalam kehidupan menggereja, stasi ini memiliki 23 Orang Muda Katolik (OMK) yang terdiri atas 6 laki-laki dan 17 perempuan. Sebanyak 15 orang masih berstatus pelajar tingkat SMA, sedangkan 8 orang lainnya telah menyelesaikan pendidikan dan bekerja pada berbagai bidang. Keberadaan OMK menjadi potensi penting sebagai generasi penerus dalam kehidupan Gereja. Struktur organisasi stasi dikelola melalui Dewan Perwakilan Stasi (DPS) yang terdiri atas Ketua Stasi dan beberapa seksi pelayanan. Kegiatan yang rutin dilaksanakan meliputi doa Rosario pada bulan Mei dan Oktober, kegiatan Adven dan APP, patroli lingkungan, serta kerja bakti di lingkungan dan gereja.

Sejarah Singkat Stasi Santa Theresia Waijarang

Stasi Santa Theresia Waijarang awalnya merupakan bagian dari Paroki Santo Fransiskus De Sales Pada sehingga umat harus mengikuti perayaan Ekaristi di paroki induk. Jarak yang cukup jauh dan keterbatasan transportasi menyebabkan banyak umat mengalami kesulitan mengikuti kegiatan Gereja secara rutin. Melihat kondisi tersebut, Pastor Paroki Yosep Ola Sabe bersama tokoh umat mengusulkan pembentukan stasi baru kepada Fransiskus Kopong Kung. Setelah mendapat persetujuan, pembangunan gereja dimulai pada tahun 2001 dan stasi resmi diresmikan pada 5 Juni 2001. Sejak berdiri, kehidupan iman umat berkembang lebih baik dengan meningkatnya partisipasi dalam Ekaristi, doa bersama, dan kegiatan pastoral lainnya.

Struktur Organisasi

Dalam menjalankan pelayanan pastoral, Stasi Santa Theresia Waijarang memiliki struktur organisasi Dewan Perwakilan Stasi (DPS) yang dibentuk untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mendukung berbagai kegiatan gerejani. Struktur ini berfungsi menjaga keteraturan organisasi serta membantu perkembangan pelayanan pastoral di tingkat stasi. Adapun susunan Badan Pengurus Dewan Perwakilan Stasi (DPS) Stasi Santa Theresia Waijarang periode 2026–2028 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Badan Pengurus Dewan Perwakilan Stasi Santa Theresia Waijarang periode 2026–2028

No	Jabatan/Bidang	Nama
1	Ketua Umum	P. Swarna Anil Kumar, MSFS
2	Ketua Stasi	Gregorius A. S. Lamak

3	Sekretaris Stasi	Nikolaus Leonardus Bolet
4	Seksi Keluarga (Ketua)	Ambrosia Lou
5	Seksi Liturgi dan Musik Liturgi (Ketua)	Yohana Wea
6	Seksi Liturgi dan Musik Liturgi (Wakil)	Gaudesiana Barek
7	Seksi Pewartaan/Kerygma (Ketua)	Yakobus Ratu
8	Seksi Pewartaan/Kerygma (Wakil)	Emirensiana Limut
9	Seksi Organisasi Gereja dan Kepemudaan (Ketua)	Adrianus Dolet
10	Seksi Organisasi Gereja dan Kepemudaan (Wakil)	Rosalinda Kewa
11	Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (Ketua)	Laurensius Lima
12	Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (Wakil)	Jefrianus Demo
13	Seksi Pembangunan (Ketua)	Hermanus Bliko
14	Seksi Pembangunan (Wakil)	Yohanes Kia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ketua Stasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) pada kegiatan katekese di Stasi Santa Theresia Waijarang. Sebagai pemimpin umat, Ketua Stasi berperan dalam membina, mengarahkan, memotivasi, serta mendampingi OMK agar terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan iman yang dilaksanakan di stasi maupun di tingkat Kelompok Basis Gerejawi (KBG). Partisipasi OMK di stasi ini tergolong cukup baik. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan katekese, keaktifan dalam diskusi, serta kesediaan mengambil bagian dalam pelayanan Gereja. Selain kegiatan katekese, OMK juga aktif dalam kegiatan rohani lainnya seperti doa Rosario, koor, musik liturgi, kegiatan Adven dan APP, patroli lingkungan, serta kerja bakti bersama umat. Kegiatan-kegiatan tersebut turut membantu membangun semangat pelayanan dan memperkuat kehidupan iman kaum muda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kepemimpinan Ketua Stasi dan tingkat partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan katekese. Kehadiran Ketua Stasi sebagai pemimpin pastoral tidak hanya berfungsi sebagai koordinator kegiatan, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan motivasi, perhatian, dan teladan kepada OMK. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja sehingga kaum muda terdorong untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan iman. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pastoral yang menekankan bahwa pemimpin Gereja dipanggil untuk melayani, membimbing, dan memberdayakan umat melalui pendekatan yang dialogis dan partisipatif (Paus Fransiskus, 2019). Dengan demikian, semakin baik kualitas kepemimpinan pastoral Ketua Stasi, semakin tinggi pula partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja.

Faktor pendukung utama dalam meningkatkan partisipasi OMK adalah adanya dukungan umat serta kepercayaan yang diberikan kepada Ketua Stasi dalam menjalankan tugas pastoralnya. Dukungan tersebut mempermudah Ketua Stasi dalam menggerakkan dan

membina kaum muda untuk aktif dalam kehidupan menggereja. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan. Faktor internal berasal dari keterbatasan waktu Ketua Stasi karena tanggung jawab pekerjaan lain sehingga tidak selalu dapat mendampingi seluruh kegiatan secara maksimal. Faktor eksternal berasal dari kesibukan OMK sendiri, seperti aktivitas sekolah, kuliah, pekerjaan, maupun kegiatan pribadi yang memengaruhi tingkat kehadiran mereka dalam kegiatan katekese.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi OMK tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya program katekese, tetapi juga oleh intensitas pendampingan yang dilakukan Ketua Stasi. Ketika Ketua Stasi membangun komunikasi yang baik, memberikan kesempatan kepada OMK untuk terlibat dalam pelayanan, serta menghargai ide dan kreativitas mereka, partisipasi kaum muda cenderung meningkat. Sebaliknya, keterbatasan waktu Ketua Stasi dalam mendampingi OMK menjadi salah satu faktor yang mengurangi intensitas pembinaan sehingga berdampak pada menurunnya kehadiran sebagian OMK dalam kegiatan katekese. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan iman sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi pastoral yang dibangun antara Ketua Stasi dan Orang Muda Katolik.

Hasil penelitian menegaskan bahwa OMK merupakan bagian penting dalam kehidupan Gereja sebagai generasi penerus yang perlu terus dibina. Peran Ketua Stasi terbukti penting dalam meningkatkan keterlibatan kaum muda melalui motivasi, pendampingan, dan kerja sama yang baik sehingga OMK semakin aktif dalam kehidupan menggereja dan bertumbuh dalam iman. Secara pastoral, katekese menjadi sarana penting dalam membentuk kehidupan iman OMK agar tidak hanya memahami ajaran Gereja, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Ketua Stasi memiliki tanggung jawab pastoral untuk menciptakan ruang pembinaan yang mendorong kaum muda berkembang dalam iman, pelayanan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran Ketua Stasi di Stasi Santa Theresia Waijarang sudah berjalan cukup baik, namun masih diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar partisipasi OMK semakin meningkat. Melalui kerja sama antara Ketua Stasi, pastor paroki, pengurus Gereja, dan seluruh umat, kegiatan katekese diharapkan mampu membentuk OMK yang beriman, aktif, bertanggung jawab, serta siap melayani Gereja dan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketua Stasi memiliki peran penting sebagai pemimpin umat dalam mengatur, membimbing, serta mendukung pelaksanaan kegiatan Gereja di tingkat stasi. Dalam konteks pembinaan iman, Orang Muda Katolik (OMK) sebagai generasi penerus Gereja perlu didampingi melalui kegiatan katekese agar semakin memahami ajaran Gereja, memperdalam iman, serta mengembangkan semangat pelayanan. Berdasarkan hasil penelitian di Stasi Santa Theresia Waijarang, ditemukan bahwa peran Ketua Stasi dalam meningkatkan partisipasi OMK pada kegiatan katekese telah berjalan cukup baik. Ketua Stasi bersama pengurus Gereja aktif memberikan motivasi, pendampingan, serta kesempatan kepada OMK untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan iman. Keterlibatan tersebut membantu OMK mengembangkan tanggung jawab, memperkuat iman, dan meningkatkan partisipasi dalam kehidupan menggereja.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan dari pastor paroki, pengurus Gereja, umat, serta kerja sama yang baik antara Ketua Stasi dan OMK. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari keterbatasan waktu Ketua Stasi dalam menjalankan tugas pendampingan serta kesibukan OMK dalam kegiatan sekolah, kuliah, pekerjaan, dan aktivitas pribadi lainnya. Secara umum, hubungan antara Ketua Stasi dan OMK di stasi ini berjalan baik, ditandai dengan komunikasi yang positif, kerja sama yang harmonis, serta rasa saling percaya yang mendukung keberhasilan kegiatan katekese.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengembangan kegiatan katekese di Stasi Santa Theresia Waijarang dilakukan secara lebih terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan Orang Muda Katolik (OMK). Ketua Stasi bersama pastor paroki dan pengurus stasi perlu menyusun program pendampingan yang terjadwal, seperti katekese rutin, pendalaman Kitab Suci, rekoleksi, pelatihan kepemimpinan, serta pelibatan OMK dalam pelayanan liturgi dan kegiatan sosial Gereja. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi dan katekese juga dapat dikembangkan agar pembinaan iman semakin menarik dan sesuai dengan karakteristik kaum muda saat ini. Melalui kerja sama yang berkesinambungan antara Ketua Stasi, pastor paroki, pendamping OMK, orang tua, dan seluruh umat, diharapkan partisipasi OMK dalam kegiatan katekese semakin meningkat sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan siap mengambil bagian dalam kehidupan serta pelayanan Gereja.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pastor paroki terus memberikan dukungan kepada Ketua Stasi dalam pembinaan OMK. Ketua Stasi diharapkan lebih aktif merangkul dan mendampingi OMK, khususnya mereka yang belum aktif dalam kegiatan Gereja. OMK perlu semakin menyadari tanggung jawabnya sebagai generasi penerus Gereja melalui keterlibatan aktif dalam katekese, sementara orang tua dan seluruh umat diharapkan terus memberikan dukungan agar pembinaan iman kaum muda dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Dister, N. S. (2004). *Teologi sistematika II*. Kanisius.
- Dicastery for Evangelization. (2022). *Petunjuk untuk katekese (Directory for catechesis)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2019). *Christus vivit: Seruan apostolik pasca-sinode kepada orang muda dan seluruh umat Allah*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hardawiryana, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Hardawiryana, R. (2001). *Menuju Gereja partisipatif*. Kanisius.
- Hello. (2005). *Kaum awam sebagai penggerak komunitas basis*. Kanisius.
- Kanon, K. H. (2003). *Kitab hukum kanonik*. Obor.
- Kirana, A. (2015). *Pendampingan orang muda Katolik: Tantangan dan harapan*. Cahaya Penerbit.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2014). *Nota Pastoral KWI 2014: Kaum muda, sukacita Injil, dan masa depan Gereja*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2003). *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Luman, A. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Milarose. (2025). Manfaat TikTok sebagai media katekese orang muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen. *Umat Baru: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik*.
- Paus Yohanes Paulus II. (1965). *Decree on the apostolate of the laity: Apostolicam actuositatem (Dekret tentang kerasulan awam)*. *Dokumen Konsili Vatikan II*.
- Riberu. (2011). *Kamu diutus untuk melayani bukan dilayani*. Kanisius.
- Siauwarjana, A., & Huber. (1987). *Mengenal iman Katolik*. Obor.
- Situmorang, M. D. (1986). *Pedoman karya pastoral kaum muda*. Komisi Kepemudaan KWI.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
- Suseno, F. M. (2004). *Menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat majemuk*. Obor.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan generasi muda*. Kanisius.

Huber. (1987). *Mengenal iman Katolik*. Obor.

Dicastery for Evangelization. (2020). *Directory for catechesis*. Libreria Editrice Vaticana.

Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.

Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Hardawiryana, R. (Ed.). (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.

Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.